

Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣaya Al-aba' Lil Abnā'*

Parlindungan Simbolon¹, Muhammad Iran Simbolon², Ayu Purnamasari S³

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Kifayah Riau

Email : abukhofifah06@gmail.com, ayupurnamasari1501@gmail.com

²Institut Agama Islam Edi Haryono Madani

Email: iranmuhammad850@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan akhlak yang dikonsep oleh Muḥammad Syākir dalam kitab *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*. Perlu dilakukan agar menjadi panduan bagi para siswa dalam bersikap dihadapan gurunya baik dilingkungan dan di luar sekolah. Persoalannya adalah apa saja nilai pendidikan akhlak yang dikonsep oleh Muḥammad Syākir dalam kitab *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*. Penelitian library research ini menggunakan metode kualitatif dan content analysis dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data untuk menarik kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'* yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan terutama para pelajar adalah mendengarkan nasihat guru, bertaqwa kepada Allah swt., berbakti kepada kedua orang tua, menghargai teman dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, akhlak, *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*

Abstract

This research was conducted to find out how the value of moral education was conceptualized by Muḥammad Syākir in the book *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*. It needs to be done so that it becomes a guide for students in behaving in front of their teacher both within and outside the school. The problem is what are the values of moral education conceptualized by Muḥammad Syākir in the book *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*. This research library research uses qualitative methods and content analysis in collecting, processing and analyzing data to draw conclusions. Research shows that the values of moral education in the book *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'* that must be implemented in life, especially for students, are listening to the teacher's advice, having faith in Allah SWT, being devoted to both parents, respecting friends and being serious about learning.

Keywords: Education, morals, *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*

PENDAHULUAN

Akhlak dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi penentu baik atau tidaknya amal ibadah seseorang. Amal ibadah yang baik harus dibarengi dengan akhlak yang baik pula atau yang disebut dengan *al-Akhlaq al-Karimah*. Jangan sampai ada istilah ibadah baik akhlak buruk. Akhlak tersebut mencakup dalam segala hal baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada manusia dan juga kepada makhluk Allah yang lain. Ini semuanya telah diatur dalam Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya yang disaksikan langsung oleh para sahabat.

Dewasa ini banyak manusia yang cerdas dan intelektual namun memiliki akhlak yang tidak terpuji, sehingga menyebabkan mereka menyalah gunakan kecerdasan yang dimiliki padahal yang negatif. Semestinya, semakin cerdas semakin terpuji akhlaknya. Indikator ini telah menjadi potret ketidak seimbangan antara pengembangan intelektual dengan pengembangan akhlak.

Setiap hari di media massa dan media sosial masyarakat dipertontonkan dengan berita yang menunjukkan rendahnya moral masyarakat di Indonesia. Seperti munculnya berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya, pemerkosaan anak oleh orang tuanya, LGBT dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja meresahkan masyarakat. Ironisnya, hal ini dianggap biasa saja oleh sebagian masyarakat bahkan tidak ada rasa cemas bahwa perbuatan tersebut berbahaya yang akan menghancurkan generasi bangsa dan agama.

Perbuatan yang meresahkan masyarakat yang telah disebutkan di atas bukan hanya terjadi pada kalangan masyarakat awam tetapi berlaku dikalangan terpelajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi bisa jadi karena mereka tidak mendapatkan pendidikan agama atau mereka belajar di sekolah tetapi pelajaran dalam bidang akhlak sangat minim atau tidak ada sama sekali. Pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan kurikulum nasional yang diajarkan kepada pelajar hari ini, menurut penulis belum bisa memperbaiki akhlak mereka dengan sempurna. Akibatnya, banyak pelajar hari ini tidak memiliki etika kepada orang lain bahkan terhadap orang tua dan guru mereka sendiri. Malah akhir-akhir ini perilaku buruk tersebut semakin menjadi dengan kasus meninggalnya seorang guru yang dianiaya oleh muridnya sendiri. Tentu hal ini sangat menyedihkan dan menunjukkan runtuhnya moral dalam dunia pendidikan di

Indonesia.

Melihat fenomena di atas, menurut penulis buku akidah akhlak yang ada hari ini harus dikaji ulang kembali dan bila perlu harus diganti dengan kitab karangan ulama klasik sebagaimana yang telah diajarkan di pondok pesantren tradisional. Jika kita telaah kembali, sebenarnya banyak buku tentang akhlak yang telah ditulis oleh para ulama yang isi kandungannya sangat tepat disampaikan kepada masyarakat terutama para penuntut ilmu. Di antaranya adalah Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* dan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' Li al-Abna'*.

Dalam Kitab *Washaya al-Aba' Li al-Abna'* Syaikh Muhammad Syakir membicarakan akhlak dengan sempurna terutama akhlak seorang siswa terhadap gurunya. Dalam kitab ini, pengarang berhasil menjelaskan dengan baik bagaimana semestinya seorang pelajar menjalani kehidupan sehari-hari. Walaupun kecil dan tipis, namun isi kandungannya sangat lengkap dan padat.

Berdasarkan fakta di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji secara lebih mendalam kitab *Washaya al-Aba' Li al-Abna'* yang hasil kajiannya agar dijadikan panduan terutama bagi para penuntut ilmu. Agar tulisan ini lebih terarah penulis merumuskan beberapa pertanyaan : 1. Apa yang dimaksud dengan akhlak?. 2. Siapa dan bagaimana latar belakang pengarang kitab *Washaya al-Aba' Li al-Abna'*? 3. Bagaimana sistematika penulisan kitab *Washaya al-Aba' Li al-Abna'* dan apa saja nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian maktabi (*library research*), yaitu penelitian yang datanya didapatkan berdasarkan studi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian . Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan menggunakan statistik sebagaimana lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Secara metodologis, tata cara mengungkapkan pemikiran seseorang ataupun pandangan kelompok orang menggunakan penelitian kualitatif. Di antara pendekatan metode kualitatif adalah analisa isi. Artinya seorang peneliti berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objektif penelitian. Pendekatan inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Bahan primer dalam penelitian ini adalah kitab *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'* Sedangkan bahan skundernya adalah artikel

ilmiah, surat kabar dan website melalui akses internet.

Setelah data dan maklumat didapatkan melalui proses pengumpulan data di atas, maka data-data tersebut dianalisis dan dikaji secara teliti dengan menggunakan teknik *content analysis* yaitu metode analisis ilmiah yang ditujukan kepada materi atau teks yang menjadi data dalam penelitian. Dalam pengertian lain *content analysis* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini akan penulis gunakan untuk menganalisa secara mendalam kitab *Waṣaya al-Ābā' lil Abnā'*.

PEMBAHASAN

1. Terminologi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* jamak dari kata *Khuluq* yang artinya tabiat atau budi pekerti (Kamus Al-Munawir, t.th). Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *akhlaq* tetapi yang ditemukan adalah kata *khuluq*. Kata ini terdapat dalam Surah al-Qalam ayat ke-4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung”
Sementara dalam Hadits kedua kata tersebut ditemukan.

Sedangkan dalam Hadits kata *akhlaq* dan *khuluq* ditemukan sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ دُوَيْدِ بْنِ نَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ السَّمَانُ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَدْعُ عَوْنَوْلُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالْتِفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Dari Duwaid bin Nafi’, Abu Salih al-Samman menceritakan kepada kami ia berkata : Abu Hurairah berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berdoa : Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari perselisihan, kemunafikan dan buruk akhlaq” (Abu Dawud Sulaiman, t.th).

Kata *khuluq* terdapat pada Hadits berikut ini :

عَنْ سَعْدِ بْنِ هَشَامٍ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقَلَتْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْرِبِنِي بِخَلْقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : كَانَ خَلْقَهُ الْقَرْآنُ

Artinya : “Dari Sa’ad bin Hisyam bin ‘Amir ia berkata : Aku mendatangi ‘A’isyah kemudian aku berkata wahai Umm al-Mu’mimin, ceritakan kepadaku akhlak Rasulullah saw.! ‘Aisyah berkata: akhlaknya adalah al-Qur’an” (Ahmad bin Hanbal, t.th).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan (Sugono, 2008). Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan akhlak

adalah keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (Jamil., 2013).

Biographi Muhammad Syakir al-Iskandari

Muhammad Syakir al-Iskandari lahir pada pertengahan bulan syawal tahun 1282 H bertepatan dengan tahun 1866 M di Jurja, Mesir dan beliau wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin 'Abd al-Qodir bin 'Abd al-Warits (Van Brunessen, 1995).. Beliau berasal dari keluarga Ulayya, keluarga kaya yang terkenal dermawan. Di kota kelahirannya, beliau menghafal al-Qur'an dan Hadits serta belajar ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Syaikh Muhammad Syakir tidak menisbatkan Jurja dibelakang namanya dan nama yang disandingkan adalah al-Iskandari. Nama ini diambil dari nama sebuah kota tempat beliau mengembangkan ilmunya yaitu kota Iskandariyah di Mesir. Beliau berasal dari keluarga Ulayya yang terkenal kaya dan sangat dermawan. Masa kecil hingga dewasa dihabiskan di Jurja. Di kota ini pulalah beliau mulai menghafal al-Qur'an dan Hadits serta ilmu keislaman yang lain.

Muhammad al-Iskandari terlahir dalam lingkungan madzhab hanafi. Beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab "saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu". Selain itu, sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Madzhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.

Beliau dikenal sebagai pembaharu Universitas al-Azhar dan pernah menjadi rektor pada Universitas tersebut (Taufik, t.th). Karirnya dimulai dari menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Beliau menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah mudiniyyah al-qulyubiyyah* dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau juga orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum *syar'i* di Sudan.

Kemudian pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama

Iskandariyyah. Hal ini bagi orang muslimin memunculkan orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian beliau menggunakan kesempatan pendirian *Jam'iyyah Tasyni'iyyah* pada tahun 1913 M. Beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut dan beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya.

Di dalam kitab *Munjid fi'l lughoh wal i'lam* disebutkan Pada akhir hayatnya beliau terbaring dirumahnya karena sakit lumpuh. Muhammad Syakir menerima dengan sabar dan ikhlas atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa dirinya telah menegakkan apa yang telah di perintah agama. Setelah sakit beberapa lama, pada tahun 1939 beliau wafat (<http://al-charish.blogspot.co.id/2012/06/syech-muhammad-syakir.html>, diakses pada 16 Januari 2018).

2. Sistematika Penulisan Washaya al-Aba' Li al-Abna'

Pada awal tulisannya, Muhammad Syakir (w. 1939 M) menegaskan bahwa kitab *Washaya al-Aba Li al-Abna'* sengaja ia tulis sebagai pelajaran akhlak dasar bagi para pelajar yang ingin mendapatkan taufik dan ilmu yang bermanfaat dari Allah swt (Syakir, t.th). Kitab ini terdiri dari satu jilid dan sebanyak empat puluh delapan halaman yang membahas dua puluh bab (*al-dars*) tentang akhlak dan setiap bab mengandung pesan yang berbeda. Dua puluh bab tersebut dalam tabel berikut ini :

No	Nama Bab	Hal	No	Nama Bab	Hal
1	Nasihat guru terhadap murid	3	11	Adab beribadah dan adab dalam mesjid	24
2	Wasiyat bertaqwa kepada Allah swt	5	12	Keutamaan berteman	27
3	Hak Allah dan Rasulnya	7	13	Keutamaan amanah	29
4	Hak orang tua	9	14	Keutamaan 'iffah	32
5	Hak teman	12	15	Murua'h dan harga diri	34
6	Adab menuntut ilmu	14	16	Gunjing, adu domba, dengki dan sompong	37

7	Adab muthala'ah dan mudzakarah	16	17	Taubat, khauf, raja', sabar dan syukur	39
8	Adab olah raga dan di jalan raya	18	18	Keutamaan berusaha serta tawakkal dan zuhud	41
9	Adab dalam majlis	20	19	Mengikhlaskan niat karena Allah swt pada setiap pekerjaan	44
10	Adab makan dan minum	22	20	Wasiyat penutup	47

3. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab

Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa kitab *Waṣāyā al-Ābā' Li al-Abnā'* mengandung pembahasan dua puluh bab tentang akhlak yang setiap bab memiliki banyak pesan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, dalam tulisan ini tidak semuanya akan penulis jelaskan. Penulis memilih beberapa pesan yang dianggap sangat tepat untuk diajarkan kepada para pelajar hari ini khususnya di Indonesia.

a. Mendengarkan nasihat

Guru di sekolah bagaikan orang tua dalam keluarga. Tidak ada istilah mantan guru sebagaimana tidak ada istilah mantan ayah. Jika seorang pelajar menerima nasihat dari orang lain maka nasihat yang paling berhak ia terima adalah nasihat dari gurunya. Muhammad Syakir menyatakan :

ان كنت تقبل نصيحة ناصح فأنا احق من تقبل نصيحته. انا استاذك ومعلمك ومربي روحك لا تجد احدا احرص على منفعتك وصلاحك مني

Artinya : “*Wahai anakku! Jika engkau menerima nasihat dari pemberi nasihat maka sayalah orang yang paling berhak engkau terima nasihatnya, saya adalah gurumu, orang yang mengajarimu dan orang yang mendidik ruhanimu. Engkau tidak akan menemukan seseorang yang lebih ingin engkau mendapatkan manfaat dan kebaikan selain dariku*” (Syakir, t.th).

Dengan demikian, menghormati guru merupakan kewajiban bagi setiap pelajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam hal ini, mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh guru baik guru di sekolah atau siapa saja yang mengajarkan ilmu kepada kita merupakan salah satu cara memuliakannya. Seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat tanpa memuliakan ulama dan guru yang mengajarkannya (Ibrahim bin Isma'il, t.th). Karena ingin menghormati dan memuliakan

guru 'Ali bin Abu Thalib kw. mengatakan :

أنا عبد من علمي حرف واحدا

Artinya : "Saya adalah budak orang yang mengarkan ilmu kepada saya walau hanya satu huruf" (Ibrahim bin Isma'il, t.th).

b. Taqwa kepada Allah swt

Kata takwa berasal dari bahasa Arab yaitu *Ittaqa-Yattaqi-Ittiqa'aan*, yang artinya takut, dan insaf (Abdullah, 1988). Lebih luas pengertian takwa menurut Thalīq bi Habib adalah memelihara diri dari ancaman siksaan Allah swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya (al-San'ani, t.th: 84, Partanto dan al-Barry, 1994). Menurut Imam al-Qusyairy al-Nisapury dalam bukunya *Risalah al-Qusyairiah* (1999) disebutkan bahwa taqwa merupakan seluruh kebaikan dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan patuh terhadap perintah-Nya. Ali bin Abi Thalib memberikan pengertian lain berikut ini :

القوى هي الخوف من الجليل، والعمل بالتنزيل، والرضا بالقليل، والاستعداد ليوم الرحيل

Artinya : "Takwa ialah takut kepada Allah swt, mengamalkan al-Qur'an, ridha atau merasa cukup dengan pemberian Allah yang sedikit dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat" (Abu Ulyan, t.th: 106).

Berkaitan dengan ini seorang penuntut ilmu mesti memiliki sifat takwa agar Allah swt rida kepadanya. Muhammad Syakir berpesan :

يابني : إن ربك يعلم ما تكهن في صدرك وما تعلنه بلسانك ومطلع على جميع اعمالك فاتق الله

Artinya : "Wahai Anakku : Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang engkau sembunyikan dalam hatimu dan mengetahui apa yang engkau ungkapkan dengan lidahmu dan mengetahui segala perbuatanmu, karena itu bertakwalah kepada Allah swt" (Syakir, t.th).

Seorang penuntut ilmu harus berusaha membersihkan dirinya dari dosa dengan sifat takwa. Sebab hati yang diselimuti oleh dosa tidak akan mampu menerima cahaya ilmu dan tidak akan mendapatkan keberkahan. Imam al-Syafi'i rahimahullah menghafal kitab *Muwaththa'* hanya dalam beberapa hari, tetapi satu pekan kemudian hafalannya hilang. Kemudian ia mengadu kepada gurunya Waki' sebagaimana dalam ungkapan berikut :

شكوت إلى وكيع سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي وأخبرني بأن العلم نور ونور الله لا يؤتى ل العاصي

Artinya : "Aku mengadu kepada guruku Waki' tentang buruknya hafalanku, lalu ia mengarahkanku untuk meninggalkan maksiat dan memberitahuku bahwa

"ilmu adalah nur dan nur Allah swt tidak akan masuk kepada pelaku maksiat"
(al-Alusi, 1415 H).

Dari berbagai pernyataan ulama di atas perlu digaris bawahi bahwa dalam keadaan apapun sifat takwa mesti dimiliki oleh setiap muslim terutama bagi mereka yang sedang belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi bantah. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada Abu Dzar al-Ghifari ra. sebagaimana dalam Hadits berikut ini :

عن أبي ذر قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه و سلم اتق الله حينما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها و خالق الناس بخلق حسن

Artinya: “Dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah saw. berpesan kepadaku: Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah kejahatan dengan kebaikan untuk menghapuskan dosanya dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik. H.R. al-Tirmidzi,” (al-Tirmidzi., t.th).

c. Berbakti Kepada Orang Tua

Seorang anak tidak akan pernah sukses dalam menuntut ilmu kalau tidak berbuat baik kepada orang tuanya. Secerdas dan sebesar apapun usahanya dalam mencari ilmu tanpa menghargai orang tua tidak akan berhasil. Sangat tepat apa yang disampaikan oleh Muhammad Syakir dalam bukunya berikut ini :

يَا بْنَ أَطْعِمْ أَبَاكَ وَأَمْكَ وَلَا تَخَالِفْهُمَا إِلَيْ شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمْرَكَ بِمُعْصِيَةِ مَوْلَاكَ. فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مُعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: “Wahai anaakku! Patuhilah ayah dan ibumu dan jangan engkau melawan kepada mereka dalam hal apapun, kecuali mereka menyuruhmu melakukan ma'siat. Karena sesungguhnya tidak boleh patuh kepada manusia (termasuk pada orang tua) kalau durhaka kepada Allah” (Syukri, t.th).

Suatu ketika, seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya siapa orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan darinya. Kemudian Rasulullah saw. menjawab ibumu dengan tiga kali jawaban dan ayahmu satu kali jawaban. Imam Nawawi mengatakan berbakti kepada ibu lebih ditekankan oleh Rasulullah saw. karena ibu lebih penat dan kasih sayangnya lebih banyak dibandingkan ayah (al-Nawawi, 1392 H).

Dengan demikian, jika ingin sukses dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-cita maka hormati orang tua dan laksanakan perintahnya selagi tidak bercanggah dengan syari'at. Bahkan Rasulullah saw. mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada berjihad melawan orang kafir. Hadits tersebut berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ « أَحَبُّ وَالِدَّاَكَ ».

قالَ نَعَمْ. قَالَ «فَقِيمَهَا فَجَاهِدْ»

Artinya : “Dari ‘Abd Allah bin ‘Umar ia berkata : Seseorang datang kepada Rasulullah saw. meminta izin ikut berjihad, Rasulullah saw berkata: Masih Hidupkah orang tuamu? Lelaki itu berkata : Masih, Rasulullah saw bersabda : Maka berjihadlah pada keduanya” (al-Qusyairi, t.th).

d. Etika berkawan

Selama hidup di dunia ini pasti membutuhkan sahabat. Namun tidak selamanya bertemu dengan sahabat atau teman yang baik. Menilai seseorang apakah baik atau tidak itu dilihat dari orang-orang yang ada disekitarnya. Jika selalu bersama orang-orang shaleh berarti ia juga termasuk orang shaleh yang patut dijadikan sahabat. Sangat tepat apa yang dikatakan oleh al-Zarnuji bahwa jangan pernah bertanya tentang peribadi seseorang apakah ia shaleh atau tidak tapi perhatikanlah teman-temannya (Ibrahim bin Isma’il, t.th).

Teman yang baik adalah orang shaleh yang bukan hanya patuh terhadap Allah dan Rasulnya tapi juga bisa mempengaruhi untuk mengabdi kepada keduanya. Jika telah mendapatkan teman yang baik apalagi teman dalam belajar maka hormatilah ia dengan baik karena menghargai teman merupakan salah satu adab dalam menuntut ilmu. Muhammad Syakir dalam kitabnya berpesan :

يَا بْنِي: هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رَفَقاءٌ فِي دَرْسَكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَؤْذِي مِنْهُمْ أَوْ تُسْبِي مُعَامَلَتَهُ

Artinya : “Wahai anakku! Kamu telah menjadi seorang penuntut ilmu yang mulia dan engkau memiliki teman dalam belajarmu. Mereka adalah saudara dan keluargamu karena itu hati-hatilah jangan sampai engkau sakiti mereka dan bergaul buruk dengan mereka” (Syakir, t.th).

Pernyataan ini memberikan pesan bahwa seorang pelajar harus menghargai temannya dengan baik. Harus memperlakukan mereka layaknya saudara kandung dalam keluarga dan selalu berusaha melakukan yang terbaik kepada mereka. Jika teman sedang ditimpa kesulitan dan butuh pertolongan maka berikan pertolongan yang terbaik. Muhammad Syakir berpesan :

يَا بْنِي: إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانَكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يُسْتَطِعُ الْقِيَامُ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَبْخَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ

Artinya: “Wahai anakku! Apabila salah seorang temanmu minta tolong terhadap satu pekerjaan yang ia tidak mampu melakukannya maka jangan kikir untuk membantunya” (Syakir, t.th).

e. Adab menuntut ilmu

Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Selain niat ikhlas, kesungguhan dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya juga sangat penting. Karena ini termasuk di antara usaha dan adab dalam menuntut ilmu. Ulama yang telah menganjurkan hal ini adalah Imam al-Syafi'i (w. 150 H) (al-Maqdisi, 1419 H) dan Muhammad Syakir. Muhammad Syakir berkata :

يَا بْنَىٰ : اقْبَلَ عَلَىٰ طَلْبِ الْعِلْمِ بَجْدٍ وَنَشَاطٍ وَاحْرَصَ عَلَىٰ وَقْتِكَ إِنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْفَعُ فِيهِ بَسْطَةٌ تَسْتَفِيدُهَا
Artinya: “Hadapkanlah dirimu untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan rajin, tamaklah dengan waktumu, jangan sampai ia berlalu dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagimu” (Syakir, t.th).

Akhlak terpenting dalam menuntut ilmu adalah memuliakan guru. Seorang pelajar harus patuh dan taat terhadap perintah gurunya selama tidak bertentangan dengan hukum Allah swt. Ketika belajar haus memperhatikan guru dengan khusyu' dan jangan melakukan sesuatu yang membuatnya tersinggung apalagi marah.

Pelajar yang baik adalah pelajar yang selalu memuliakan gurunya kapan dan dimanapun baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika ia bertemu dengan gurunya mengucapkan salam kepadanya dan jika berjalan tidak mendahului langkahnya dan tidak duduk ditempat duduknya. Jika seorang pelajar tidak menghormati guru seperti ia menghormati orang tuanya maka ia tidak akan pernah mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfa'at (Syakir, t.th). Karena di antara syarat untuk memperoleh ilmu adalah dengan memuliakan ilmu dan menghormati ulama serta guru yang mengajarkannya (Ibrahim bin Isma'il, t.th).

f. Adab makan dan minum

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan mengamalkannya adalah kemestian. Pepatah mengatakan ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah. Jika demikian, apapun ilmu yang dimiliki mesti diamalkan terutama ilmu berkaitan dengan akhlak dan etika dalam hal ini adalah etika makan dan minum. Pesan Rasulullah saw. ketika hendak makan dan minum adalah jangan berdiri, tidak menggunakan tangan kiri dan tidak menjangkau makanan yang jauh dari tempat duduk pada saat makan berjama'ah. Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ نَهَىٰ أَنْ يَشْرُبَ الرَّجُلُ قَائِمًا. قَالَ قَنَادُهُ فَقُلْنَا فَالْأَكْلُ فَقَالَ ذَاكَ أَشَرُّ

أَوْ أَحْبَبْتُ

Artinya : “Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi saw bahwa beliau menganjurkan seseorang minum dalam keadaan berdiri, Qatadah berkata : Kami bertanya : Bagaimana dengan makan ya Rasulallah? Rasulullah saw bersabda : Itu lebih buruk dan lebih keji. HR. Muslim”(al-Qusyairi,, t.th).

Hadits larangan makan dan minum dalam keadaan berdiri berikut ini :

عَنْ جَابِرٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُكُلُوا بِالشَّمَاءِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ، يُكْلُ

Artinya: “Dari Jabir ra. dari Rasulullah saw. ia bersabda: Jangan kamu makan dengan tangan kiri, karena sesungguhnya syetan makan dengan tangan kiri. HR. Imam Ibn Majah” (al-Qazwini, t.th).

Hadits tentang mengambil makanan yang terdekat ketika makan berjama'ah :

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلْمَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا غَلَامَ سَمِّ اللَّهِ وَكُلْ بِيْمِينِكَ وَكُلْ مَا يَلِيكَ

Artinya: “Dari 'Amr bin Abu Salamah ia berkata : Rasulullah saw. bersabda: Wahai Ghulam! Bacalah bismillah, makan dengan tangan kananmu dan makan makanan yang dekat kepadamu” (al-Syaibani, t.th).

Etika di atas harus diperhatikan oleh setiap pelajar dan juga umat Islam sebagai bukti dia memiliki ilmu dan mengamalkannya dengan baik serta menjadi tauladan bagi orang lain. Jika hal tersebut dilanggar seorang pelajar atau siapapun terutama mereka yang faham tentang agama maka orang lain akan memberikan penilaian bahwa orang tersebut hanya sekedar memiliki ilmu tapi tidak memiliki akhlak yang baik.

Kenyataan hari ini, masih banyak umat Islam yang tidak mengikuti petunjuk Rasulullah saw. berkenaan dengan etika makan dan minum. Masih banyak yang makan berdiri, menggunakan tangan kiri dan tidak membaca basmalah. Kesalahan ini terjadi bukan hanya dikalangan masyarakat biasa saja tetapi juga pada mereka yang terpelajar dan faham agama (ustadz). Jika kesalahan seperti ini terjadi pada orang yang faham agama tentu akan menjatuhkan reputasi mereka dan akan menjadi buah bibir di tengah masyarakat bahwa mereka hanya bisa menyampaikan dan tidak bisa mengamalkan.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu, selain memerlukan kecerdasan dan usaha yang gigih juga harus memiliki adab dan akhlak

terpuji seperti yang telah dikonsep oleh Muhammad Syakir dalam kitabnya *Waṣaya al-Abā' Li al-Abnā'*. Kitab ini tipis, bahasanya mudah difahami dan isi kandungannya padat membahas tentang etika bagaimana seharusnya seorang pelajar bertingkah laku dihadapan Allah swt., orang tua, guru dan juga teman-temannya.

Apa yang telah dijelaskan oleh Muhammad Syakir dalam kitabnya sangat tepat untuk diajarkan kepada para pelajar hari ini khususnya di Indonesia. Bukan hanya kepada pelajar yang belajar di pesantren tetapi juga pada mereka yang bukan pesantren. Dengan mengajarkan isi kandungan buku tersebut diharapkan para pelajar hari ini maupun yang akan datang dapat mengetahui kewajiban mereka di hadapan guru yang telah mengajarkan mereka ilmu pengetahuan. Sehingga tidak ada lagi pelajar yang melakukan tindakan kekerasan terhadap gurunya apalagi sampai membunuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abboed S., (1988). *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta : Ikhwan), h. 50
- Abu Ulyan, 'Iwadh Muhammad Yusuf, (t.th.). *Fath al-Majid Fi Tafsir Surah al-Hadid*.
- Al-Alusi, Shihab al-Din Mahmud bin 'Abd Allah, (1415), *Ruh al-Ma'ani*, 'Ali 'Abd al-Barr 'Athiyyah, (Beirut : Dar al-Kutub 'Ilmiyah)
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, (1392). *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi)
- Al-Nisapury, al-Qusyairy, (1999). *Risalah al-Qusyairiyah*, Terj. Moh. Lukman Hakiem, *al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Surabaya : Risalah Gusti).
- Al-San'ani, Muhammad bin Isma'il, (t.th.). *al-Insaf Fi Haqiqah al-Awliya'*, h. 84.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (1994). (Surabaya : Arkola)
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, (t.th.), *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Mu'asyarah al-Nas*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi)
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid, (t.th.,), *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Ath'imah*, (t.tp : Maktabah Abu al-Mu'athi)
- Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, (t.th.), *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Birr al-Walidain wa Annahuma Ahaqqu bih*, (Beirut : Dar al-Jail).
- Al-Syaibani, Abu 'Abd Allah Ahmad bin Hanbal, (t.th.,), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Qahirah : Mu'assasah Qurthubah).
- Brunessen, Martin Van, (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan).

- Isma'il, Ibrahim bin, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, (t.th.,). (Semarang : Toha Putra).
- Jamil, *Akhhlak Tasawuf*, (1913). (Ciputat : Referensi).
- Kamus al-Munawwir*, h. 364
- Sulaiman bin al-Asy'ats, (t.th.), Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Kitab al-Witr, Bab Fi al-Isti'adzah*, no. 1548, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi).
- Sugono dkk, Dendy, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia).
- Taufik, Abdullah, (1999). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve).
- <http://al-charish.blogspot.co.id/2012/06/syech-muhammad-syakir.html>, diakses pada 16 Januari 2018
- Syakir, Muhammad, (t.th.), *Washaya al-Aba' Li al-Abna'*, (Semarang : Toha Putra).